

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keselarasn hubungan manusia dengan lingkungan alamnya dapat dipahami dari kedudukan alam sebagai tempat hidup dan yang memberi hidup bagi manusia, alam menjadi sumber dari mana manusia mendapat penghidupannya. Permukaan bumi sebagai lingkungan hidup manusia, yaitu suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia dan lingkungan dimana manusia dapat mengubah, memanfaatkan dan membangunnya. Hal ini mengacu pada pendapat Bintarto (1979:2), yang menyatakan bahwa:

Di Indonesia penyebaran penduduk tidak merata dan lokasi sumberdaya terpencar-pencar. Di Indonesia terdapat tiga masalah utama dimana ilmu Geografi diharapkan dapat membantu dalam pemecahannya. Masalah tersebut diantaranya adalah: a. perataan penyebaran penduduk untuk dapat memanfaatkan potensi sumberdaya yang sudah tersebar, b. memperbaiki lingkungan hidup dari wilayah yang sudah lama ditempati dan padat penduduknya, dan c. perataan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja.

Dalam hubungan ini dibutuhkan sikap yang tertentu yang tidak hanya menganggap lingkungan alam sebagai objek yang menjadi sumber kehidupan, melainkan sebagai ”teman” yang menghidupi, dan oleh karenanya patut dihargai dan dipelihara demi kelestarian hidup manusia sendiri.

Menurut Marsh Peskins George dalam Bintarto (1979:2) menekankan bahwa:

Bukan permukaan bumi yang menentukan kehidupan manusia, tetapi manusia yang mengubah permukaan bumi untuk kehidupannya yang lebih baik, namun keadaan yang lebih jelek akan terjadi apabila manusia merusak lingkungan alamnya.

Sumberdaya merupakan suatu potensi dari lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan sejumlah komponen material dari lingkungan yang meliputi massa dan energi. Berdasarkan pendapat Ruslan (1983:16) jenis sumberdaya dikelompokkan kedalam 3 aspek yaitu: (1) Sumberdaya alam, (2) Sumberdaya manusia, dan (3) Sumberdaya kebudayaan.

Pengelompokan ini diperlukan untuk memudahkan manusia dalam proses menginventarisasi, mengelola, memanfaatkan, mengevaluasi, karena setiap sumberdaya memiliki nilai khas masing-masing dimana masih terdapat kecenderungan memandang sumberdaya sebagai aset tunggal semata yang hanya dinilai dari segi ekonominya tanpa memperhatikan seluruh rangka kemajemukannya, seperti gaya, kondisi, hubungan, kelembagaan, dan kebijaksanaan.

Benda biologis dan non biologis, dapat ditetapkan sebagai keseluruhan persediaan (*total stock*) dari sebuah sumberdaya, dimana persediaan atau total stock ini akan menjadi sumberdaya jika dapat digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (bahan pangan, tempat berlindung, penghangat badan, transportasi, dll).

Secara budaya konsep sumberdaya adalah suatu persediaan atau suatu potensi baru yang akan menjadi sumberdaya, jika kemampuan budaya telah dapat memanfaatkannya sehingga kenyataan yang tersimpan di dalam bumi itu akan tetap sebagai suatu potensi yang tidak berkembang atau belum bermanfaat, jika kemampuan ilmu dan teknologi tidak disertai dalam menyentuhnya (Nursid, 1981: 121-122).

Klasifikasi ini dapat juga digunakan untuk mengetahui pentingnya sumberdaya yang ada dalam kehidupan masyarakat saat ini dan di masa yang akan datang. Kesadaran dan sikap yang benar

terhadap lingkungan terlihat pula dari kebijakan Negara maupun lembaga-lembaga masyarakat, perusahaan-perusahaan swasta yang memiliki wewenang serta tanggung jawab dalam mengelola dan mengeksplorasi sumberdaya alam tersebut.

Salah satu bentuk upaya pemanfaatan sumberdaya alam telah diupayakan oleh sebuah perusahaan swasta yang bergerak dibidang usaha pengelolaan budidaya burung walet, yaitu CV. ANUGERAH SAKTI. Perusahaan ini memanfaatkan peluang usaha budidaya sarang burung walet yang letaknya berada dalam wilayah konservasi alam Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) yaitu mengelola goa alam Way Paya dan goa Way Nenok.

Izin usaha perusahaan ini berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 100/Kpts-II/2003 tentang Pedoman Pemanfaatan Sarang Burung Walet (*Collocalia spp*) Pasal 4 ayat (1). Hak pengelolaan usaha diberikan ± dalam jangka waktu 5 tahun, dengan sistem pembayaran pajak bagi hasil pertiga bulan sekali yaitu 20% dari hasil budidaya. Adapun pengelolaan usaha budidaya burung walet ini bersifat legal, karena pada kegiatan pemeliharaan sampai dengan proses pengunduhan (pemanenan sarang) dibawah pengawasan resmi BBTNBBS (Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan).

Pada awalnya sebelum terdapat proses pembudidayaan di gedung-gedung, habitat asli burung walet ialah alam bebas, kehidupan burung-burung tersebut pada umumnya berada di gua-gua dan tebing. Indonesia yang kaya akan gunung dan pegunungan sangat cocok bagi kehidupan burung walet, sebab musim dan iklimnya sesuai dengan habitat aslinya.

Iklm tropis adalah iklim yang cocok untuk habitat burung walet, karena wilayah tropis pada umumnya memiliki suhu udara yang tidak terlalu basah maupun kering. Mengingat produksi air liur burung walet akan lebih cepat menyusut pada kondisi suhu udara $> 30^{\circ}\text{C}$, sedangkan pada suhu udara yang terlampau rendah atau $< 26^{\circ}\text{C}$ maka produksi air liur akan sulit mengering, sehingga sarang walet yang layak akan sulit terbentuk, disamping itu keseimbangan ekosistem secara menyeluruh ikut mempengaruhi kelestarian habitat asli burung walet.

“Saat ini burung walet yang menghuni goa-goa terancam punah, sebab pemburu sarang burung walet terkadang tidak memberi kesempatan pada burung walet untuk membuat sarang dan mengembangbiakannya Sehingga semakin lama terjadi penurunan populasi burung walet di goa-goa tersebut”. (Farid Husain 2000:24).

Mengacu pada upaya pengrehabilitasian dari ancaman kerusakan populasi burung walet, sejak tahun 2007 perusahaan CV. ANUGERAH SAKTI telah mengelola 2 buah goa alam burung walet, di dalam kawasan konservasi (TNBBS), yang dimana kegiatan pemanenan sarang dilakukan selama 3 bulan sekali. Sarang burung walet didapatkan dari hasil kegiatan pengumpulan air liur burung walet yang terjadi secara alami, dimana sarang walet yang sempurna mulai terbentuk disetiap celah-celah goa ketika mulai menginjak umur 3-4 bulan terakhir.

Pembentukan sarang burung walet yang berkualitas tidaklah luput dari kondisi alam sekitar hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung berhasil atau tidaknya suatu sarang bisa terbentuk sempurna dan dalam jumlah yang banyak. Selain kondisi alam, hal lain yang perlu diperhatikan adalah kondisi genangan air di dalam goa, angin, kelembaban goa, serta penjagaan dari binatang atau hama pengganggu seperti kelelawar dan kalong disekitar lokasi usaha.

Pengelolaan usaha budidaya sarang burung walet termasuk dalam kategori pemanfaatan sumberdaya hewani, karena hasil sarang burung walet bersumber dari bantuan hewan (burung walet/jenis seriti). Penelitian tentang kondisi budidaya sarang burung walet pernah diteliti oleh Ibran Daniel (2001) yang menekankan pada deskripsi keberadaan budidaya ternak sarang burung walet terhadap hasil produksi dan pemasarannya di pekan pringsewu kabupaten tanggamus. Penelitian ini mengidentifikasi kenyataan-kenyataan yang terjadi di lokasi penelitian dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang telah dikembangkan dalam kajian geografi.

Terdapat 4 bentuk pendekatan yang dikemukakan oleh Pathison dalam Sumadi (2003:56-57) yaitu diantaranya: (1) Pendekatan Keruangan, (2) Pendekatan Kewilayahan, yang terpusat pada kajian karakteristik esensial tempat/kawasan. (3) Pendekatan Kajian Hubungan Manusia dengan Alam, yang perhatiannya terpusat pada interaksi manusia dengan lingkungannya, dan (4) Pendekatan ilmu kebumihan yang mendeskripsikan cirri-ciri permukaan bumi.

Adapun fokus pendekatan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu pendekatan kajian hubungan manusia dengan alamnya, hal ini dikarenakan kajian Analisis Pendapatan Buruh Budidaya Burung Walet, masih berkaitan dengan kondisi lingkungan masyarakat Pekon Tirom dengan beragam aktifitas yang ada di dalamnya, baik berupa pandangan perkembangan masyarakat dan juga sistem mata pencaharian hidup dari masyarakat, yang banyak bergantung dari pendapatan sampingan sebagai buruh budidaya burung walet.

Dalam kegiatan pengoperasiaannya, usaha pengelolaan sarang burung walet membutuhkan sejumlah Buruh yang berfungsi sebagai bagian dari penggerak usaha paling vital. Buruh pada usaha ini yang paling berperan secara intensif dalam proses peninjauan umur sarang, pemeliharaan kebersihan dan keamanan goa kemudian sebagai tenaga ahli untuk melakukan pengunduhan atau pemanenen ketika usia sarang sudah mencapai waktu yang ditetapkan. Awal

mulanya, perusahaan CV. ANUGERAH SAKTI merekrut sejumlah Buruh lapangnya berasal dari berbagai daerah, seperti dari Muara Dua (Sumatera Selatan), Bintuhan (Bengkulu), dll.

Namun, terdapat sejumlah pertimbangan baik dari segi faktor efisiensi biaya operasional perusahaan, dan faktor waktu, sehingga dalam jangka waktu beberapa tahun terakhir ini, buruh banyak diberdayakan dari masyarakat perbatasan lokasi usaha budidaya sarang burung walet, yaitu masyarakat di Pekon Tirom Kecamatan Pematang Sawa Kabupaten Tanggamus.

Berdasarkan hasil wawancara pada saat prasurvei yang telah dilakukan pada tanggal 20 Desember 2010 di Pekon Tirom Kecamatan Pematang Sawa Kabupaten Tanggamus, maka diketahui data para jumlah penduduk berdasarkan jenis matapencahariannya yaitu:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian Pokok di Pekon Tirom Kecamatan Pematang Sawa Kabupaten Tanggamus Tahun 2011

No	Mata Pencapaian Pokok	Jumlah Jiwa	Presentase
1.	Pegawai Negeri Sipil	4	0,24 %
2.	Jasa / Buruh	40	2,46 %
3.	Nelayan	138	8,52 %
4.	Petani lada / kopi	1436	88,78 %
Jumlah		1618	100,00 %

Sumber : Data Monografi Kecamatan Pematang Sawa Tahun 2010

Berdasarkan data dari tabel 1 di atas nampak bahwa jumlah penduduk di Pekon Tirom Kecamatan Pematang Sawa yang memiliki mata pencapaian pokok berjumlah 1618 jiwa, dengan mayoritas 1436 jiwa (88,80%) berorientasi matapencapaian sebagai petani kopi. Mengingat dari hasil wawancara pendahuluan dari peneliti, hampir sebagian besar petani kopi mengeluhkan bahwa pendapatan pokok sebagai petani yang kurang memadai sehingga berefek langsung dengan pemenuhan kebutuhan hidup.

Tabel 2. Jumlah Pendapatan Sebagai Petani Kopi Di Pekon Tirom Kecamatan Pematang Sawa Kabupaten Tanggamus Tahun 2011.

No. Responden	Nama	Pendidikan	Jumlah Tanggung ART Pokok/thn	Pendapata
1.	Keling	SD	6	333.300
2.	Mardi	SD	5	333.300
3.	Parman	SD	6	145.800
4.	Sarkani	SMP	4	333.300
5.	Misdin	SD	3	145.800
6.	Puji	SD	6	500.000
7.	Sarwan	SMP	8	145.000
8.	Naya	SD	3	333.300
Jumlah			41	2.270.600,-

Sumber: Wawancara pada penduduk pekon Tirom Tahun 2011

Dari tabel di atas dapat dijelaskan, berdasarkan data penelitian pendahuluan pada tahun 2011, telah diambil 8 sampel (34,78%) dari 23 responden (100%) yang seluruhnya merupakan petani kopi. Hal ini diperjelas dengan sampel total pendapatan pokok para petani kopi yaitu Rp.2.270.800,- yang ternyata masih sangat rendah dibandingkan target angka pemenuhan kebutuhan pokok minimum dan pengeluaran rumah tangga perkapita/tahun yang harus mereka penuhi yaitu berkisar Rp.7.298.000,-.

Hal ini dikarenakan beberapa kendala diantaranya, dengan hasil kopi yang tidak memuaskan, minimnya pengetahuan tentang cara bercocoktanam, sulitnya pengupayaan pencegahan dari hama pengganggu, jalur transportasi yang jauh dari pusat kota. Di sisi lain latar belakang pendidikan para petani kopi yang mayoritasnya merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD), menyebabkan mereka kurang memahami tentang pentingnya memprogramkan keluarganya untuk mengikuti KB, sehingga berdampak pada jumlah anak yang mereka miliki.

Hal ini pun sangat disayangkan, karena di lain pihak fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan/penyuluh KB belum sepenuhnya disosialisasikan oleh pemerintah daerah pada Kecamatan Pematang Sawa. Dari 13 Pekon yang terdapat pada Kecamatan Pematang Sawa

Kabupaten Tanggamus, pada wilayah penelitian, yaitu Pekon Tirom jumlah tenaga kesehatan yang dimiliki tergolong sedikit, yaitu 1 mantri/perawat dan 1 bidan.

Sedangkan untuk tingkat kesadaran masyarakat setempat terhadap penggunaan program KB, masih tergolong rendah, hal ini dipertegas dengan jumlah peserta aktif KB, yang hanya berjumlah 125 peserta saja.

Lebih lanjut beralih dari masalah pendidikan dan kesehatan, pelaksanaan program pemerintah dalam upaya memajukan daerah pedesaan di sektor pertanian, dengan menggalakan penggunaan teknologi baru baik dari sistem, organisasi lambat laun lebih menguntungkan para petani besar dan petani kaya. Kondisi di atas berdampak petani kecil dan buruh tani tidak bertanah, sedangkan ketidaksiapan dalam perubahan pekerjaan dari kegiatan pertanian yang sudah mendarah daging tidak dapat mereka tinggalkan begitu saja, oleh karna itu sejumlah kepala keluarga petani kopi banyak yang mencari alternatif pekerjaan sampingan yang nantinya dapat menambah pendapatan keluarga mereka dengan tidak meninggalkan pekerjaan pokok mereka sebagai petani kopi.

Seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh MT.Zen (1994:87) bahwa:

Dinamika pergolakan masyarakat intern pada saat ini, meliputi empat hal pokok kepincangan yang diantaranya ialah: (1) Kepincangan modal dan keterampilan (expertise) dibandingkan dengan jumlah penduduk dan potensi kekayaan alam, (2) kepincangan dalam pertumbuhan antara sektor kegiatan ekonomi dalam wilayah tanah air kita, dimana sebagian besar penduduk masih bergantung pada sektor pertanian, sehingga masih terasannya pengangguran tidak ketara, (3) kepincangan pendayagunaan iptek dalam lingkungan masyarakat. (4) kepincangan dalam pembagian kekayaan dan pendapatan diantara golongan-golongan masyarakat.

Demi terus berlangsungnya kehidupan serta mencukupi berbagai kebutuhan dan tantangan yang tidak bisa dikesampingkan, maka alternatif yang dipilih oleh para petani kopi yang mayoritas pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarganya belum terpenuhi, ialah menjadi Buruh lapangan CV.ANUGERAH SAKTI yang bergerak dibidang pengelolaan budidaya sarang burung walet.

Hal ini diharapkan mampu mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat di wilayah tersebut, terutama pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih rendah kemudian hubungan keberadaan usaha ini terhadap perubahan pendapatan bagi buruh kerjanya. Mengacu pada penjelasan sebelumnya, dalam hal ini perlu kita cermati bahwa pendekatan sumber daya manusia dalam pembangunan sosial ekonomi perlu memperhatikan:

(a) bagaimana meningkatkan mutu sumber daya itu, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan gizi, apresiasi terhadap berfikir rasional dan disiplin kerja. (b) bagaimana meningkatkan SDM itu dengan memeperbesar kesempatan kerja, (c) bagaimana mengembangkan orientasi yang mendukung usaha pembangunan baik yang dilakukan swasta maupun pemerintah. Sayogyo (1983:7).

Atas dasar pertimbangan dan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Analisis Pendapatan Buruh CV. ANUGERAH SAKTI di Pekon Tirom Kecamatan Pematang Sawa Kabupaten Tanggamus Tahun 2011”.

B. Identifikasi Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan yang ada pada penulis maka kajian dalam penelitian ini hanya akan ditekankan pada:

1. Belum diketahui pendapatan pokok para petani kopi
2. Belum diketahui pendapatan sampingan para buruh

3. Belum diketahui jumlah tanggungan keluarga para buruh
4. Belum diketahui rata-rata jam kerja dan pembagian kerja para buruh
5. Belum diketahui tingkat pendidikan para buruh
6. Belum diketahui tingkat kesehatan anggota rumah tangga para buruh
7. Belum diketahui pengeluaran rumah tangga para buruh
8. Belum diketahui tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum para buruh yang sudah terpenuhi dan belum terpenuhi.

C. Batasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan yang ada pada penulis maka kajian dalam penelitian ini hanya akan ditekankan pada:

- 1) Pendapatan pokok para petani kopi
- 2) Pendapatan sampingan para buruh
- 3) Jumlah tanggungan Anggota Rumah Tangga para buruh
- 4) Rata-rata jam kerja dan pembagian kerja para buruh
- 5) Pengeluaran rumah tangga para buruh
- 6) Tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum rumah tangga para buruh yang sudah terpenuhi dan belum terpenuhi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan tersebut, maka titik tekan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Berapa besar pendapatan pokok para petani kopi?
- 2) Berapakah besar pendapatan sampingan para buruh?

- 3) Berapakah jumlah tanggungan keluarga para buruh?
- 4) Berapakah rata-rata jam kerja dan pembagian kerja para buruh?
- 5) Berapakah pengeluaran rumah tangga para buruh?
- 6) Bagaimanakah tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum rumah tangga para buruh?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan mengkaji pendapatan pokok para petani kopi.
- 2) Untuk mengetahui dan mengkaji pendapatan sampingan para buruh.
- 3) Untuk mengetahui dan mengkaji jumlah tanggungan anggota rumah tangga para buruh.
- 4) Untuk mengetahui dan mengkaji rata-rata jam kerja dan pembagian kerja para buruh.
- 5) Untuk mengetahui dan mengkaji pengeluaran rumah tangga para buruh.
- 6) Untuk mengetahui dan mengkaji rumah tangga para buruh yang pemenuhan kebutuhan pokok minimumnya sudah terpenuhi dan belum terpenuhi.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- 1) Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

- 2) Sebagai suplemen bahan ajar mata pelajaran Geografi SMA kelas XI semester 1 dengan pokok bahasan tentang sosial ekonomi masyarakat pedesaan, SMA kelas XI semester 2 dengan pokok bahasan tentang pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam di Indonesia.
- 3) Menambah pengetahuan dan bahan perkuliahan bagi penulis pada mata kuliah Geografi Ekonomi dan di Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pihak pengelola usaha budidaya sarang burung walet agar senantiasa menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar lokasi usaha.
- 5) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian sosial ekonomi.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ruang lingkup objek penelitian yaitu pendapatan pokok, pekerjaan sampingan buruh, jumlah tanggungan keluarga para buruh, dan jumlah jam kerja, jenis pembagian kerja, pengeluaran rumah tangga, dan tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum para buruh.
- 2) Ruang lingkup subjek penelitian yaitu keluarga petani kopi di Pekon Tirom Kecamatan Pematang Sawa yang bekerja sebagai Buruh di CV.ANUGERAH SAKTI.
- 3) Ruang lingkup tempat penelitian yaitu di Pekon Tirom Kecamatan Pematang Sawa Kabupaten Tanggamus.
- 4) Ruang lingkup waktu penelitian yaitu tahun 2011.
- 5) Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah Geografi Ekonomi.

Menurut Nursid Sumaatmadja (1988:56) pengertian Geografi ekonomi adalah cabang Geografi manusia yang bidang studinya struktur keruangan aktivitas ekonomi. Dengan demikian titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang termasuk ke dalam bidang pertanian, industri, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini digunakannya Geografi Ekonomi sebagai ruang lingkup kajian ilmu karena sesuai dengan tujuan dari penelitian yang meneliti kegiatan ekonomi keluarga petani kopi di Pekon Tirom Kecamatan Pematang Sawa Kabupaten Tanggamus, dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja sebagai Buruh di CV. ANUGERAH SAKTI untuk mendapatkan tambahan pendapatan sampingan.